



Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia yang Benar Pada Papan Nama Praktik Dokter di Kota Tasikmalaya

Yuni Ertinawati¹, Keysha Ramadhani², Nazwa Ghiparani Saputro³,
Nisa Yuniarti⁴, Reva Meta Anggraeni⁵

¹Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia, ^{2,3,4,5}Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Indonesia

E-mail: yuniertinawati@unsil.ac.id, keyshacihuy@gmail.com, ghiparaninazwa@gmail.com,
yuniartinisa15@gmail.com, metaanggraenireva@gmail.com

Article Info

Article history:

Received October 05, 2025

Revised October 17, 2025

Accepted October 20, 2025

Keywords:

Language Errors, Nameplates,
Doctor's Practice, Indonesian
Spelling, PUEBI

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms and factors causing errors in the use of Indonesian on medical practice signage in Tasikmalaya City. This study focuses on spelling errors, word choice (diction), the use of mixed languages, and inconsistencies in capitalization. The research method used is descriptive qualitative with documentation techniques and direct observation of several medical practice signage in the Tasikmalaya area. The results show that the most dominant errors are spelling errors, especially the use of the word "praktik" which does not comply with the standard rules in the Big Indonesian Dictionary (KBBI) and the General Guidelines for Indonesian Spelling (PUEBI), which should be written as "praktik". Factors causing errors include a lack of understanding of language rules, the influence of socio-cultural habits, practical and economic considerations, and minimal supervision and regulations regarding signage writing. Language errors on medical practice signage have an impact on decreasing professional credibility, ambiguity of meaning, and weakening the image of Indonesian as the official language of the country. Therefore, official writing guidelines and socialization of language literacy are needed for medical personnel, signage designers, and the general public so that the use of good and correct Indonesian can be applied consistently in public spaces.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received October 05, 2025

Revised October 17, 2025

Accepted October 20, 2025

Keywords:

Kesalahan Berbahasa, Papan
Nama, Praktik Dokter, Ejaan
Bahasa Indonesia, PUEBI.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan faktor penyebab kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada papan nama praktik dokter di Kota Tasikmalaya. Kajian ini berfokus pada kesalahan ejaan, pemilihan kata (diksi), penggunaan bahasa campuran, serta inkonsistensi penulisan huruf kapital. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi dan observasi langsung terhadap beberapa papan nama praktik dokter di wilayah Tasikmalaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan yang paling dominan adalah kesalahan ejaan, terutama penggunaan kata "praktek" yang tidak sesuai dengan kaidah baku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), yang seharusnya ditulis "praktik". Faktor penyebab kesalahan meliputi kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa, pengaruh kebiasaan sosial-budaya, pertimbangan praktis dan ekonomi, serta minimnya



pengawasan dan regulasi terkait penulisan papan nama. Kesalahan berbahasa pada papan nama praktik dokter berdampak pada penurunan kredibilitas profesional, ambiguitas makna, dan melemahkan citra bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Oleh karena itu, diperlukan pedoman penulisan resmi serta sosialisasi literasi bahasa bagi tenaga medis, desainer papan nama, dan masyarakat umum agar penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat diterapkan secara konsisten di ruang publik.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Yuni Ertinawati
Universitas Siliwangi, Tasikmalaya
E-mail: yuniertinawati@unsil.ac.id

Pendahuluan

Bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan cerminan dari ketertiban berpikir, ketepatan dalam berkomunikasi, dan wujud penghargaan terhadap bahasa sebagai warisan budaya bangsa. Bahasa yang baik mengacu pada penggunaannya yang sesuai dengan situasi dan konteks komunikasi, sedangkan bahasa yang benar berarti sesuai dengan kaidah kebahasaan yang diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi tolok ukur profesionalitas dan kecerdasan berbahasa dalam berbagai bidang, termasuk dalam dunia pendidikan, pemerintahan, dan pelayanan publik seperti bidang kesehatan.

Dalam konteks pelayanan kesehatan, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi aspek penting karena berkaitan dengan kejelasan informasi yang disampaikan kepada masyarakat. Salah satu media komunikasi yang sering digunakan oleh tenaga medis atau fasilitas kesehatan adalah papan nama praktik dokter. Papan nama ini berfungsi untuk memberikan informasi identitas tenaga medis, bidang spesialisasi, dan lokasi praktik kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan pada papan nama harus memenuhi unsur kejelasan, ketepatan, dan kesesuaian dengan kaidah kebahasaan resmi. Namun, pada kenyataannya, masih banyak ditemukan kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia pada papan nama praktik dokter, baik dari segi ejaan, pemilihan kata, maupun struktur penulisan.

Kesalahan yang paling umum dijumpai adalah penulisan kata “praktek” yang seharusnya ditulis “praktik” sesuai aturan baku dalam KBBI dan PUEBI. Fenomena ini mencerminkan masih rendahnya kesadaran masyarakat, termasuk kalangan profesional, terhadap pentingnya penggunaan bahasa yang sesuai kaidah. Penggunaan kata yang salah pada papan nama dapat dianggap sebagai hal sepele, tetapi sesungguhnya berpengaruh terhadap citra profesionalisme tenaga medis. Sebagaimana dijelaskan oleh Haryanto (2022), kesalahan ejaan dalam media visual seperti papan nama dapat menurunkan persepsi kredibilitas lembaga atau individu yang bersangkutan.

Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia tidak hanya disebabkan oleh ketidaktahuan terhadap kaidah, tetapi juga oleh pengaruh kebiasaan sosial dan faktor fonologis. Dalam percakapan sehari-hari, bunyi -ik sering berubah menjadi -ek, sehingga masyarakat terbiasa mengucapkan “praktek” daripada “praktik”. Fenomena ini disebut hiperkoreksi fonologis dan menjadi salah satu penyebab kuat terjadinya pergeseran bentuk kata dalam komunikasi lisan



yang kemudian terbawa ke bentuk tulisan. Menurut Widodo (2023), bentuk-bentuk penyimpangan seperti ini menunjukkan adanya pergeseran norma berbahasa yang disebabkan oleh faktor kebiasaan dan kurangnya pemahaman linguistik.

Selain faktor kebiasaan, aspek estetika dan komersial juga sering menjadi alasan munculnya kesalahan pada papan nama. Banyak pemilik praktik dokter lebih memperhatikan tampilan visual, ukuran huruf, atau desain papan nama dibandingkan ketepatan bahasa yang digunakan. Akibatnya, papan nama yang berfungsi sebagai sarana komunikasi publik justru menampilkan bentuk bahasa yang salah, seperti penggunaan istilah asing yang tidak perlu, kesalahan kapitalisasi, atau struktur kalimat yang tidak efektif. Padahal, menurut Pratiwi (2021), media publik seperti papan nama memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran linguistik masyarakat.

Fenomena kesalahan berbahasa pada papan nama praktik dokter tidak bisa dianggap ringan. Selain menurunkan citra profesional tenaga medis, kesalahan tersebut juga dapat menyebabkan ambiguitas makna dan kebingungan bagi masyarakat. Misalnya, penggunaan istilah campuran seperti “Klinik Dokter Anak” sebenarnya merupakan bentuk pleonasme karena kata “klinik” sudah bermakna tempat praktik medis. Kesalahan semacam ini menunjukkan perlunya pemahaman mendalam terhadap kaidah morfologi dan semantik bahasa Indonesia.

Dalam perspektif sosial-budaya, kesalahan berbahasa yang berulang di ruang publik berpotensi melemahkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Jika masyarakat terbiasa melihat bentuk bahasa yang salah di papan nama, spanduk, atau media informasi lainnya, maka bentuk tersebut akan dianggap benar secara sosial meskipun salah secara linguistik. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia yang benar di ruang publik memiliki nilai edukatif dan normatif yang penting untuk membangun budaya berbahasa yang tertib.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada papan nama praktik dokter di Kota Tasikmalaya serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya di bidang pelayanan kesehatan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi instansi terkait untuk menyusun pedoman kebahasaan resmi yang mengatur penggunaan bahasa pada papan nama fasilitas publik agar sejalan dengan prinsip profesionalitas dan kaidah bahasa Indonesia yang baku.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan dokumentasi terhadap papan nama praktik dokter di beberapa wilayah Kota Tasikmalaya. Peneliti mencatat bentuk kesalahan yang ditemukan, meliputi kesalahan ejaan, diksi, penggunaan bahasa campuran, dan kapitalisasi. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan teori linguistik dan pedoman resmi kebahasaan (KBBI dan PUEBI).

Analisis dilakukan melalui empat tahap:

1. Identifikasi bentuk kesalahan berbahasa
2. Klasifikasi jenis kesalahan
3. Analisis faktor penyebab berdasarkan aspek sosial dan linguistik, serta
4. Penarikan kesimpulan yang mencerminkan dampak kesalahan terhadap citra profesional tenaga medis.



Hasil dan Pembahasan

Kegiatan menganalisis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada papan nama praktik dokter di wilayah Kota Tasikmalaya. Peneliti mengambil dua sampel papan nama praktik dokter yang memiliki kesalahan serupa dalam penulisan kata “praktek” yang seharusnya ditulis “praktik”. Berikut pembahasannya.



Gambar 1. Papan Nama Dokter

Penulisan papan nama dokter pada Gambar 1 seharusnya diubah dari “Praktek Dokter Umum dr. Hendra” menjadi “Praktik Dokter Umum dr. Hendra”, dan dari “Praktek Dokter Gigi drg. Lina” menjadi “Praktik Dokter Gigi drg. Lina”. Kata “praktik” berasal dari serapan bahasa Belanda “praktijk” dan bahasa Inggris “practice”, yang berarti pelaksanaan teori dalam kenyataan, atau kegiatan menerapkan pengetahuan dan keahlian dalam bidang tertentu. Berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), kata serapan tersebut disesuaikan menjadi “praktik” dengan akhiran -ik, bukan -ek.

Kesalahan penulisan ini terjadi karena pengaruh kebiasaan pelafalan masyarakat yang sering mengubah bunyi -ik menjadi -ek dalam percakapan sehari-hari. Fenomena ini disebut hiperkoreksi fonologis, yaitu perubahan pelafalan yang tidak disadari dan kemudian terbawa ke bentuk tulisan. Akibatnya, bentuk yang salah (praktek) menjadi lebih umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pada papan nama resmi.

Selain itu, kesalahan lain yang ditemukan dalam pengamatan lapangan meliputi:

1. Kesalahan kapitalisasi, seperti penulisan semua huruf dengan huruf besar (“PRAKTEK DOKTER GIGI”) yang seharusnya ditulis dengan kapital pada awal kata saja, misalnya “Praktik Dokter Gigi”.
2. Penggunaan istilah campuran bahasa asing, seperti pada papan nama bertuliskan “Clinic” atau “Family Doctor”, padahal padanan bahasa Indonesianya sudah tersedia, yaitu “Klinik” dan “Praktik Dokter Keluarga”.
3. Struktur frasa yang tidak efektif, misalnya “Klinik Dokter Spesialis” yang sebenarnya redundan, karena kata “klinik” sudah bermakna tempat praktik dokter. Penulisan yang lebih tepat adalah “Praktik Dokter Spesialis”.

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kesalahan penulisan tersebut bukan semata karena ketidaktahuan terhadap aturan bahasa, tetapi juga karena pengaruh kebiasaan sosial dan rendahnya perhatian terhadap penggunaan bahasa yang benar dalam ranah profesional.



Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesalahan seperti ini berpengaruh terhadap citra profesional tenaga medis. Sebagaimana dinyatakan oleh Haryanto (2022), bentuk bahasa pada papan nama memiliki nilai visual dan simbolik yang mencerminkan kredibilitas lembaga atau individu. Papan nama yang ditulis dengan bahasa tidak baku dapat menimbulkan kesan kurang profesional di mata masyarakat, meskipun kualitas pelayanan medisnya baik.

Selain itu, fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara norma kebahasaan dan kebiasaan sosial. Secara linguistik, penulisan “praktek” jelas salah, namun secara sosial telah diterima sebagai bentuk umum yang lazim digunakan. Kondisi ini menandakan bahwa pembinaan dan pengawasan terhadap penggunaan bahasa di ruang publik masih perlu diperkuat, terutama pada papan nama di bidang kesehatan yang menjadi representasi profesionalisme dan kepercayaan masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari lembaga bahasa, pemerintah daerah, serta tenaga medis untuk meningkatkan literasi bahasa Indonesia. Sosialisasi dan penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar harus terus dilakukan agar masyarakat terbiasa dengan bentuk baku, serta memahami bahwa ketepatan berbahasa juga mencerminkan mutu dan integritas profesi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan terhadap papan nama praktik dokter di Kota Tasikmalaya, dapat disimpulkan bahwa masih banyak ditemukan kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bentuk kesalahan yang paling dominan ialah kesalahan ejaan, khususnya dalam penulisan kata “praktek” yang seharusnya ditulis “praktik” sesuai dengan kaidah baku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Selain itu, ditemukan pula kesalahan dalam kapitalisasi huruf, pemilihan diksi, serta penggunaan campuran bahasa asing yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Faktor utama penyebab kesalahan berbahasa ini meliputi kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa, pengaruh kebiasaan sosial dan fonologis masyarakat, pertimbangan estetika dalam desain papan nama, serta minimnya pengawasan dan regulasi terkait penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Kesalahan ini tidak hanya berimplikasi pada aspek kebahasaan, tetapi juga berdampak pada citra profesional tenaga medis dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga kesehatan.

Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya peningkatan kesadaran dan kepedulian terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya dalam konteks profesional seperti papan nama praktik dokter. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah daerah bersama lembaga bahasa dan institusi pendidikan melakukan sosialisasi, pelatihan, serta pengawasan penggunaan bahasa di ruang publik, agar bahasa Indonesia dapat digunakan sesuai kaidahnya dan tetap memiliki wibawa sebagai bahasa negara.

Daftar Pustaka

- Dita Ananda Br Gurusinga, Tiara Elisabet Siagian, & Trisnawati Hutagalung. (2023). Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Papan Nama Sekitar Medan Baru Padang Bulan. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 372–280. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.10033>
- Fitriah, S., & Putri, A. K. (t.t.). *Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik Taman Rimbo Jambi*.



Ulfah, W. (2018). Kesalahan Penulisan Pada Pamflet Dan Papan Nama Pertokoan Di Kota Medan. *Edukasi Kultura : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(1).
<https://doi.org/10.24114/kultura.v1i1.11706>